

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bangunan makam memiliki makna khusus bagi masyarakat tertentu. Bentuk-bentuk makam raja-raja menunjukkan bahwa mereka dilayani dengan cara yang unik dan istimewa. Makam, tempat tinggal terakhir manusia, biasanya dibuat oleh keturunannya sesuai dengan tempat orang yang dimakamkan. Makam raja biasanya memiliki bentuk, ragam, dan lokasi yang berbeda dari makam orang biasa (Hadimulyono, 1977).

Akibatnya, sebagian besar masyarakat masih menganggap penting untuk mengadakan upacara kematian untuk menghormati mereka yang telah meninggal. Karena kegiatan pemakaman melibatkan banyak orang, upacara pemakaman secara konseptual mencakup semua aspek budaya, termasuk kepercayaan terhadap hal-hal supranatural dan aspek sosial budaya. Oleh karena itu, makam adalah salah satu artefak yang dapat menunjukkan adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa lalu.

Salah satu peninggalan kebudayaan yang menggambarkan perkembangan Islam di suatu wilayah biasanya adalah makam. Makam merupakan asal kata dari Maqam yang berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat, kedudukan, kebesaran, dan kemuliaan. Tanda pada makam Islam biasanya berupa tanah yang ditinggikan serta tiga bagian utama yaitu nisan, jirat, dan cungkup. Nisan biasanya berupa kayu atau batu yang ditancapkan pada sisi utara sebagai tanda bagian kepala orang yang dimakamkan. Sementara jirat merupakan struktur berbentuk persegi panjang yang terletak di atas permukaan tanah. Kemudian cungkup adalah bangunan yang berfungsi untuk melindungi makam. (Ambary)

Secara umum makam biasanya didirikan di sebuah lahan datar, lereng gunung, puncak bukit, atau lahan yang sengaja ditinggikan. Adakalanya makam didirikan di sekitar mesjid. Makam dapat juga berupa makam individu dan kompleks. Makam Islam biasanya di abadikan atau diperkuat dengan bangunan dari batu dan memiliki ragam hias juga kaligrafi dari ayat Al-Qur'an maupun hadist Nabi (Plantikano et al., 2019).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas jenis ragam hias dan makna apa yang terkandung pada ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara. Pada zaman dahulu, Aceh adalah pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara. Aceh menjadi tempat transit para pedagang dari seluruh dunia karena berada di ujung Sumatera dan berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Tidak banyak informasi tentang sejarah dan keberadaan kebudayaan Islam di Nusantara. Namun, dari sudut pandang arkeologi, dapat dilihat bahwa ada perubahan yang dapat dicatat selama masa kemakmuran kesultanan Aceh yang dahulu. (Oetomo, 2016, hal. 131).

Salah satu kompleks hasil kebudayaan yang secara massif banyak digunakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan adalah ragam hias. Ragam hias merupakan sistem simbol yang menampilkan ide, gagasan, aspirasi dan menunjukkan identitas suatu kelompok pendukung kebudayaan. Penggunaan ragam hias sebagai suatu simbol identitas kebudayaan dalam masyarakat selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk simbolik atau homo symbolicus (Junaidi & Riyani, 2017, hal. 90).

Membicarakan elemen seni di makam memungkinkan masyarakat berinteraksi meskipun aktivitasnya berpola. Tindakan berpola inilah yang disebut pranata oleh Koentjaraningrat. Selain itu, dijelaskan bahwa pranata yang didefinisikan sebagai estetika dan institusi rekreasi, termasuk seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan, dan sebagainya, yang berfungsi

untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menghayati rasa keindahannya dan untuk bersantai. Pranata kesenian adalah rangkaian aktivitas kesenian yang mencakup komponen emosi estetika, ide-ide seni, peralatan fisik, dan seniman sebagai pelaku. Untuk memahami sifat makam sebagai karya seni Islam, perlu dilakukan analisis tentang estetika Islam, ide-ide seni Islam, pembuat inskripsi, penghayatan ajaran Islam, dan benda peralatan fisik yang tercakup dalam kerangka sistem karena sifat saling berhubungan dalam suatu seni Islam yang diimplementasikan dalam perspektif arkeologi seni (Mulyadi & Nur, 2017).

Sejauh ini penelitian yang pernah dilakukan terhadap pemaknaan ragam hias pada makam kuno islam berbahan batu marmer di Aceh Utara baru satu makam yakni Makam Nahrisyah yang telah ditulis oleh Vina Sri Wahyuni pada tahun 2017. Menjelaskan bahwa terdapat 2 ragam hias, yaitu ragam hias motif floralis dan ragam hias motif geometris. Namun, penelitian tersebut belum dapat memberikan deskripsi dan klasifikasi secara sistematis ragam hias dari makam-makam kuno islam berbahan batu marmer di Aceh Utara tersebut.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ragam hias merupakan sistem simbol yang menampilkan ide, gagasan, aspirasi dan menunjukkan identitas suatu kelompok pendukung kebudayaan sehingga ragam hias ini termasuk bagian penting di makam. Namun, secara ilmiah penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara belum pernah dilakukan secara menyeluruh. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji jenis dan makna ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara ?

2. Bagaimana klasifikasi dan identifikasi ragam hias di Makam kuno Islam batu marmer di Aceh Utara?
3. Apa makna yang terkandung pada ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara?

1.3 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Adapun ruang lingkup penelitian ini terdiri ruang lingkup kajian dan ruang lingkup wilayah penelitian. Ruang lingkup Kajian penelitian ini berfokus pada makam-makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara, Adapun objek yang akan dikaji yaitu berjumlah 4 makam kuno islam berbahan batu marmer. Makam-makam tersebut yaitu: 1. Makam Abdullah, 2. Makam Ahmad Malik Az-Zahir, 3. Makam Ratu Nahrisyah, 4. Makam Zainal Abidin, 5. Makam Zainal Abidin Rauf Bandar, 6. Makam Situ Alam, 7. Makam Anonim (Tanpa Identitas) 8. Makam Sidi Abdullah, 9. Makam Raja Khan, 10. Makam Syarif Hidayatullah, 11. Makam Said Syarif, dan 12. Makam Anonim (Tanpa Identitas).

Adapun alasan penelitian ini berfokus pada 12 makam tersebut karena makam tersebut berbahan batu marmer yang berbeda dengan makam pada umumnya di Aceh Utara yaitu berbahan batu andesit. Makam berbahan batu marmer sendiri dikatakan sebagai barang import yang didatangkan dari india yang dipesan secara khusus sehingga memiliki keistimewaan, tidak hanya itu makam tersebut memiliki banyak ragam hias.

Ruang lingkup kajian penelitian ini yaitu mengkaji jenis ragam hias dan makna yang terkandung dalam ragam hias yang ada di makam-makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara. Ruang lingkup wilayah penelitian ini yaitu berada di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara
2. Untuk mengetahui klasifikasi dan identifikasi ragam hias di Makam kuno Islam batu marmer di Aceh Utara?
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan keilmuan tentang ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara
2. Dapat dijadikan pertimbangan oleh berbagai instansi untuk melestarikan makam-makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara
3. Menjadi bahan literatur dan perbandingan untuk penelitian berkelanjutan tentang ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya yang dirujuk dalam penelitian ini adalah skripsi Vina Sri Wahyuni tahun 2017 berjudul Analisis Semiotika Ornamen Makam Putroe Nahrisyah di Desa Kuta Krueng Kecamatan Samudera Geudong Kabupaten Aceh Utara. Tulisan ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes (1968) untuk memeriksa ornamen yang ada di makam Putroe Nahrisyah. Menurut penelitian, ada tiga gaya ornamen pada makam Putroe Nahrisyah: ornamen dunia muslim, ornamen India, dan ornamen Persia. Selanjutnya, ada dua gaya ornamen, yaitu floral dan geometris (Wahyuni, 2017).

1.6.2 Penelitian Relevan

Salah satu penelitian yang relevan untuk diajukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Hikmah pada tahun 2019 yang disebut sebagai "Pemaknaan Ragam Hias Relief Figur Manusia Dan Fauna Berdasarkan Status Sosial Pada Kompleks Makam Binamu, Jeneponto (Kajian Semiotik C.S. Pierce)." Skripsi ini membahas penggunaan ragam hias pada makam Binamu dan menunjukkan bahwa status sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh ragam hias. Ragam hias pada makam di tempat lain memiliki hubungan dan dapat digambarkan melalui penelitian ini.

Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh T.Junaidi, Mufti Riyani pada tahun 2017 yang hasilnya ditulis dalam artikel yang berjudul "Ragam Hias Aceh: Corak Identitas Dan Pemaknaannya Dalam Masyarakat Nelayan Dan Peladang". Tulisan tersebut memuat tentang ragam hias identitas masyarakat nelayan dan Peladang dapat diamati melalui motif dasar

yang berkembang pada wilayah geografis tersebut. Pemaknaan ragam hias banyak dihubungkan dengan tata nilai dan sistem adat yang berlaku dalam masyarakat peladang. Temuan di lapangan menunjukkan pemanfaatan ragam hias pada produk ekonomi kreatif tidak menunjukkan kekayaan ragam hias identitas pada masing-masing wilayah (Junaidi & Riyani, 2017). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran tentang pemaknaan ragam hias.

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Yadi Mulyadi dan Muhammad Nur pada tahun 2017 yang hasilnya ditulis dalam jurnal berjudul “Ragam Hias Pada Makam Turikale Di Maros Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Seni”. Tulisan tersebut memuat tentang ragam hias yang merupakan salah satu atribut pada makam Islam yang memiliki makna budaya dan dipandang sebagai karya seni. Ragam hias dan atribut lainnya di kompleks makam dikaji dalam perspektif arkeologi seni, untuk mengetahui karakteristik seni ragam hias di makam. karakteristik ragam hias di kompleks makam ini mencirikan paham representative art dengan menampilkan sulur-suluran dan bunga dengan kelopak bunga yang menengadah. Dalam falsafah Bugis Makassar, hal itu menyimbolkan pandangan hidup yang terbuka dan progresif (Mulyadi & Nur, 2017). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran tentang ragam hias pada makam islam di daerah lain.

Dan terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Hekta Plantikano, Syahrin, Salniwati pada tahun 2019 yang hasilnya ditulis dalam jurnal berjudul “Bentuk Dan Ragam Hias Pada Nisan Makam-Makam Di Situs Benteng Lipu Kabupaten Buton Utara”. Tulisan tersebut memuat tentang bagaimana bentuk dan ragam hias pada nisan makam-makam di Situs Benteng Lipu. Hasil penelitian menunjukkan bentuk nisan terdiri dari beberapa jenis. Bentuk nisan yang terdapat di Situs Benteng Lipu yakni bentuk segi empat, bentuk segi enam , bentuk limas, bentuk bulat, bentuk pipih dan bentuk tidak beraturan. Selain dari bentuk nisan terdapat pula seni ragam hias

yang teridentifikasi pada makam nisan di Situs Benteng Lipu yaitu, ragam hias jenis geometris dan jenis fauna. Jenis geometris dengan bentuk ukiran bentuk tumpal, bentuk garis-garis horizontal bentuk medalion, lingkaran tak beraturan, bentuk kubah masjid dan bentuk mahkota terbalik. Jenis fauna memiliki bentuk seperti kerang laut (Plantikano et al., 2019). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran tentang ragam hias pada makam masa islam.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zubair pada tahun 2011 yang hasilnya ditulis dalam jurnal berjudul “Makna Dan Fungsi inskripsi Pada Makam Lajangiru Di Bontoala Makassar (Study Arkeo-Epigrafi)”. Tulisan tersebut memuat tentang adanya pase sejarah yang penting pada masa perkembangan Islam di Makassar yang terpendam bersama berlalunya masa. Melalui inskripsi yang terdapat pada makam Lajangiru Bontoala Makassar ternyata Inskripsi tersebut dimaksudkan sebagai penghormatan bagi mereka atas jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam pada masa pemerintahan (Zubair, 2011). Penelitian tersebut memiliki hubungan dan dapat memberikan gambaran tentang peran makam Islam pada masa lalu.

1.7 KERANGKA TEORI

Benda-benda yang memiliki makna bagi pembuat atau pemiliknya di masa lalu adalah subjek penelitian arkeologis. Benda-benda ini dibuat dengan simbol-simbol yang memiliki arti. Analisis semiotika dapat digunakan untuk mengetahui makna simbol tersebut. Secara semiotik, dapat didefinisikan sebagai bidang yang mempelajari sejumlah besar hal-hal, peristiwa, dan kebudayaan sebagai tanda (I. S. W. Wibowo, 2009, hal. 159). Penelitian ini akan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai dasar teori.

Pemikiran Saussure dilanjutkan oleh Roland Barthes. Saussure tidak terlalu memperhatikan bagaimana pembentukan kalimat menentukan maknanya, tetapi dia lebih tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama dapat memiliki makna yang berbeda untuk orang-orang dalam berbagai situasi. Dengan menekankan hubungan antara teks dan pengalaman pribadi dan kultural yang digunakan seseorang, Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut. Denotasi, yang merupakan makna sebenarnya, dan konotasi, yang merupakan makna ganda yang berasal dari pengalaman kultural dan personal, merupakan komponen dari gagasan Barthes yang disebut sebagai "order of signification". Ini adalah titik di mana Saussure dan Barthes berbeda. Denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga konsep utama dalam semiologi Roland Barthes.

Denotasi adalah apa yang semua orang lihat tanpa mengaitkannya dengan masyarakat, budaya atau ideologi. Dengan kata lain, denotasi adalah makna dasar dari tanda-tanda visual. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama dari penandaan. Dengan kata sederhana, denotatif menunjukkan makna langsung atau makna dasar. Denotasi ialah makna yang dipahami apa adanya, sesuai kata-katanya atau eksplisit. Denotasi adalah tingkatan pertama dari penandaan.

Konotasi digunakan Roland Barthes menggambarkan tanda. Konotasi adalah sistem tingkat kedua. Arti konotasi dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan mitos. Konotasi adalah makna subjektif. Untuk menemukan konotasi dalam sebuah objek, kita perlu membaca secara mendalam sehingga dalam suatu objek akan muncul beberapa makna. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua tanda bagian denotatif yang melandasi

keberadaannya. Konotasi adalah makna tidak langsung bisa diketahui dari teks, implisit. Konotasi merupakan tingkatan penandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

Mitos menurut Roland Barthes ialah pesan atau tuturan yang diyakini benar namun susah dibuktikan. Yang terpenting dari mitos bukan pesannya, bukan tuturannya, tetapi maknanya. konotasi yang dianggap benar dari makna konotasi-konotasi yang lain disebut mitos (Barthes, 1986, hal. 89–91).

1.8 METODE PENELITIAN

Metode penelitian arkeologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yang memberikan gambaran analisis dan deskripsi dari objek yang dikaji. Selain itu, penulis menggunakan penalaran induktif—penelitian yang didasarkan pada pengamatan hingga membuat kesimpulan—untuk menghasilkan generalisasi empirik. Beberapa tindakan diambil sebagai berikut untuk menyelidiki makna ragam hias yang ditemukan pada makam-makam batu marmer di Aceh Utara:

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data terbagi menjadi pengumpulan data primer (data lapangan) dan data sekunder (data kepustakaan). Adapun data primer yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain dilakukan pengumpulan data dari hasil observasi, survey dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara umum untuk memperoleh data lapangan terhadap objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi tentang jenis dan makna yang terkandung dalam ragam hias pada makam-makam batu marmer di Aceh Utara. Pada tahap ini dilakukan dokumentasi dan pengumpulan data jenis ragam hias pada makam-makam batu marmer di Aceh Utara.

b. Survey dan wawancara

Survey ini digunakan untuk memperoleh data objek dilapangan secara langsung dan wawancara kepada informan yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara ini akan dilakukan dengan metode wawancara terbuka yaitu berupa pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa dalam memberikan jawaban atau keterangan. Wawancara ini akan dilakukan dengan juru pelihara, lembaga adat dan sesepuh atau masyarakat yang tau tentang jenis dan makna ragam hias pada makam-makam batu marmer di Aceh Utara.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi kepustakaan. Pada tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber tertulis yang berhubungan dengan situs maupun objek yang akan diteliti baik dari publikasi arkeologi maupun sumber-sumber sejarah. Data diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan penelitian relevan dari berbagai sumber acuan. Tujuan dari pengumpulan data tersebut untuk memperoleh gambaran dalam tahap penjajakan sebelum berangkat ke lapangan untuk mengamati objek penelitian secara cermat dan sedetail mungkin.

1.8.2 Pengolahan Data

Pengolahan data terbagi menjadi pengolahan data primer (data lapangan) dan data sekunder (data kepustakaan). Pengolahan data primer dilakukan setelah data primer dikumpulkan. Data hasil observasi seperti foto jenis ragam hias tersebut selanjutnya dilakukan pencatatan dengan mengidentifikasi jenis ragam hias tersebut, dimana ragam hias dikelompokkan secara umum menjadi ragam hias kaligrafi, geometris, flora, dan fauna. Lalu data wawancara diolah dengan tahap perekaman dan pencatatan secara manual kemudian dipindahkan kedalam MS. Word.

Pengolahan data sekunder dilakukan setelah data kepustakaan yang berkaitan dengan ragam hias pada makam di kumpulkan baik itu dari publikasi jurnal arkeologi, buku-buku, artikel, laporan dan lainya maka di lakukan pengolahan data dengan cara data yang terkait dijadikan bahan literatur dan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.

1.8.3 Analisis

Kegiatan analisis data dilakukan setelah pengumpulan data lapangan seperti data deskripsi foto terkumpul. Analisis ragam hias menggunakan analisis bentuk dan semiotika. Penelitian ini melakukan analisis bentuk ragam hias untuk mengidentifikasi bentuk ragam hias dengan karakter kaligrafi, geometris, flora, atau fauna. Selanjutnya, analisis semiotika digunakan untuk mengidentifikasi konsep atau arti dari ragam hias yang ditemukan pada makam-makam batu marmer di Aceh Utara. Ragam hias adalah tanda yang dibuat oleh pembuatnya dan memiliki nilai pesan, yang dapat memiliki lebih dari satu makna. Pada tahap pertama, pemaknaan dikenal sebagai denotasi, yang biasanya terjadi dalam arkeologi sebagai hasil dari

analisis deskripsi yang menyeluruh. Pada tahap kedua, tanda harus dimaknai berdasarkan konteks budayanya sendiri, yang dikenal sebagai pemaknaan konotasi (Barthes, 1986).

1.8.4 Interpretasi

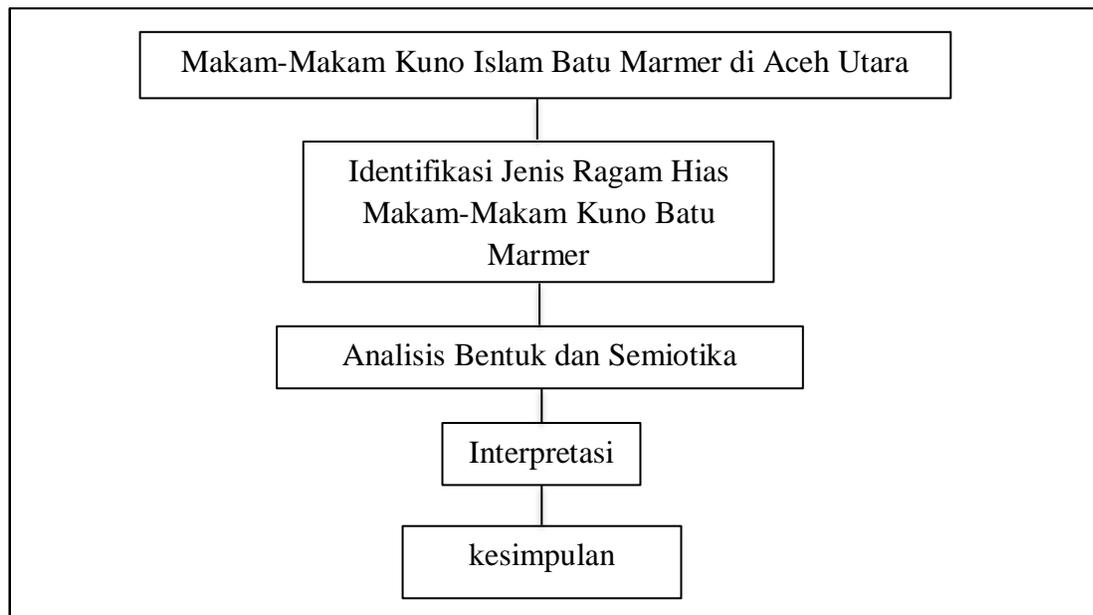
Interpretasi dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan seluruh data primer (data lapangan) maupun data sekunder (data pustaka) dan hasil dari analisis semiotika maka diperoleh jawaban atas permasalahan dalam penelitian terkait pemaknaan ragam hias pada makam kuno Islam batu marmer di Aceh Utara.

1.8.5 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan dari hasil analisis data dan interpretasi. Kesimpulannya yaitu mengenai bagaimana makna ragam hias pada makam kuno Islam batu marmer di Aceh Utara.

1.9 ALUR PEMIKIRAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan pemaknaan ragam hias makam kuno Islam batu marmer di Aceh Utara. Kemudian penelitian ini akan dimulai dengan cara mengidentifikasi jenis ragam hias makam kuno Islam batu marmer di Aceh Utara. Lalu dilanjutkan dengan melakukan pemaknaan ragam hias makam kuno Islam batu marmer di Aceh Utara tersebut melalui analisis bentuk dan semiotika. Pada tahap berikutnya dilakukan interpretasi data dari hasil identifikasi, klasifikasi dan pemaknaan ragam hias makam batu marmer di Aceh Utara. Dari seluruh data tersebut maka dilakukan penarikan kesimpulan.

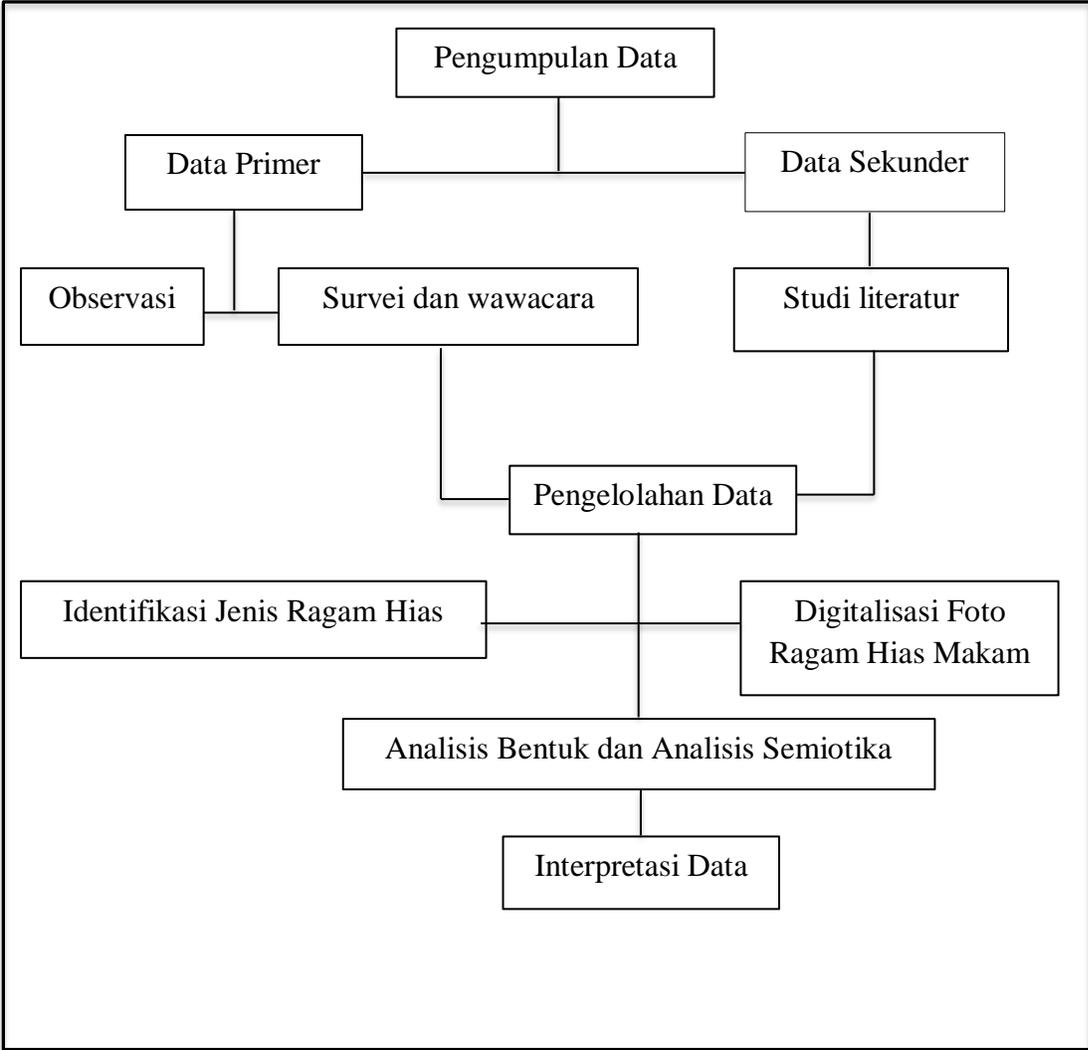


Gambar 1. 1 Bagan Alur Pemikiran

1.10 ALUR PENELITIAN

Tahap awal akan dilakukan adalah pengumpulan data tentang ragam hias pada makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi, survey dan wawancara. Data sekunder didapatkan melalui buku, jurnal penelitian, laporan penelitian baik penelitian terdahulu maupun penelitian relevan. Setelah data terkumpul dilakukan pengelolaan data berupa melakukan identifikasi jenis Ragam hias pada makam-makam batu marmer di Aceh Utara. Serta digitalisasi foto ragam hias makam.

Selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan analisis bentuk dan analisis semiotika, lalu dilakukan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan diolah sehingga dapat mengungkapkan makna ragam hias makam kuno islam batu marmer di Aceh Utara. Terakhir akan diambil suatu kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian ini.



Gambar 1. 2 Bagan Alur Penelitian